

BAB III

ANALISA METODOLOGI DAN CORAK PENAFSIRAN *KITAB TAFSIR AL-AYAT AL-KAUNIYYAH FI AL-QUR'AN AL-KARIM*

A. Metodologi dan Corak Penafsiran

1. Metodologi Penafsiran

a. Pengertian Metodologi Penafsiran

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan.¹ Dalam bahasa Inggris kata ini ditulis *method* dan bangsa Arab menjerjemahkannya dengan *thariqah* dan *manhaj*. Dalam pemakaian bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti : Cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya), cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan .²

Pengertian metode yang umum itu dapat digunakan berbagai objek, baik berhubungan dengan dengan pemikiran dan penalaran akal, maupun menyangkut pekerjaan fisik. Jadi dapat dikatakan, metode adalah salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³ Dalam kaitan ini, maka metode penelitian tafsir ialah suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk menelusuri kembali berbagai penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang pernah diberikan oleh ulama atau untuk mendapatkan penafsiran baru yang cocok dengan perkembangan zaman, tidak keluar dari yang dimaksudkan Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam ayat-ayat al-Qur'an. Definisi ini mengisyaratkan, bahwa metode penelitian tafsir tersebut berisi kaidah-kaidah atau cara-cara yang harus dikuasai oleh seorang peneliti tafsir.⁴

¹Fuad Hasan, dkk, *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah*, (Jakarta: Gramedia, 1977), cet-, hlm 114.

²Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), cet 1, hlm 580-581.

³Nashiruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), cet 1, hlm 14.

⁴*Ibid.*

Adapun term ‘metodologi’ berasal dari bahasa Inggris “*methodology*” yakni dengan memberikan imbuhan “*logy*” diujung kosakata “*method*”. Pemberian imbuhan semacam itu diujung kata benda menunjuk kepada konotasi “ilmu”.⁵ Dalam bahasa Indonesia kosakata itu ditulis menjadi “metodologi”. Dengan demikian kosakata tersebut bermakna “ilmu tentang metode”.

Kosakata “penelitian” berasal dari kata dasar “teliti” yang secara harfiah berarti “cermat, saksama dan hati-hati”.⁶ kata ini biasa disebut dalam bahasa Inggris “*research*”, dan dalam bahasa Arab “*al-bahst*”. Kosakata “*research*” dalam bahasa Indonesia ditulis “riset”, berasal dari kata dasar “*search*” yang berarti mencari, kemudian diberi imbuhan “*re*” diawalnya yang berarti “kembali”. Dengan demikian secara harfiah dapat diartikan “mencari kembali”.

Berdasarkan pemahaman itu, maka kamus bahasa Inggris mendefinisikannya : “Suatu kajian yang detail tentang suatu subyek dengan mengumpulkan dan menganalisa fakta dan informasi serta berusaha mendapatkan pengetahuan atau pemahaman yang baru darinya”.⁷ Dari term itu dibentuklah istilah “*researcher*” yang berarti ‘peneliti’, jamaknya “*researchers*” dalam bahasa Arab disebut “*al-bahits*” jamaknya “*al-bahistun*”. Dari sini ditariklah pengertian penelitian secara lughawi yakni suatu pemeriksaan atau penyelidikan yang dilakukan dengan teliti, dan secara terminologis (istilahi) diartikan “suatu kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan pengujian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif dalam upaya memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum”.⁸

⁵ *Ibid.*, hlm 581.

⁶ *Ibid.*, hlm 920

⁷ Noah Webster, *Webster New Twentieth Century Dictionary*, (Amerika Serikat: William Collins, 1980), cet -, hlm 1134.

⁸ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus ...*, hlm 15.

Apabila kedua term “metodologi” dan “penelitian” mempunyai makna : “suatu cara atau metode yang digunakan peneliti dalam melakukan riset tertentu”. Adapun pengertian “Metodologi penelitian tafsir” ialah “Ilmu yang membahas tentang metode (seperangkat aturan atau kaidah) yang digunakan dalam penelitian tafsir al-Qur’an, baik untuk mengetahui penafsiran yang sudah ada maupun untuk menemukan penafsiran yang baru”. Dan menurut Dr. Abdullah Mustaqim dalam bukunya mengatakan metode penelitian tafsir adalah cara atau metode yang dipakai peneliti dalam melakukan riset terhadap kitab-kitab tafsir.⁹

b. Jenis Metodologi Penafsiran

Adapun dalam studi tafsir menurut ulama kontemporer ada empat metode yang populer dalam penafsiran al-Qur’an, yaitu :

1) Metode Tafsir *Ijmali* (global)

Yaitu metode tafsir yang dalam menjelaskan ayat al-Qur’an bersifat global. Jadi yang dijelaskan adalah pesan-pesan pokok dari ayat-ayat yang ditafsirkan dan seorang penafsir menghindari uraian yang bertele-tele, dan istilah-istilah teknis dalam ilmu-ilmu al-Qur’an. Metode ini adalah berusaha menafsirkan al-Qur’an secara singkat dan global, dengan menjelaskan makna yang dimaksud tiap kalimat dengan bahasa yang ringkas sehingga mudah dipahami. Urutan penafsiran sama dengan metode tahlili (analitis), namun memiliki perbedaan dalam hal penjelasan yang singkat dan tidak panjang lebar. Diantara kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah *Tafsir al-Jalalayn*, karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi,¹⁰ *Tafsir al-Qur’an al-*

⁹ Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), cet 2, hlm 19.

¹⁰ *Ibid.*, hlm 18.

Karim, at-Tafsir al-Wasith terbitan *Majma al-Buhuts al-Islamiyah* dan karya Muhammad Farid Wajdi.¹¹

2) Metode Tafsir *Tahlili* (analitis)

Yaitu metode tafsir yang mencoba menjelaskan ayat al-Qur'an secara analitis, berbagai aspek yang terkait dengan ayat al-Qur'an. Misalnya aspek *asbab nuzul* (konteks turunnya ayat) aspek *munasabah* (keterkaitan ayat yang satu dengan ayat yang lainnya atau keterkaitan antara tema atau sebagainya) aspek *balaghah* nya (retorika dan keindahan bahasanya) aspek hukum dan lain sebagainya. Metode analitis atau *tahlili* ini adalah metode yang umumnya para *mufasssir* menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan *tartib mushafi* dari awal surat al-Fatihah sampai surat an-Naas. Berikut beberapa kitab tafsir yang menggunakan metode tahlili adalah, *Tafsir Mafatih al-Ghaib* atau disebut juga *Tafsir al-Kabir*, karya Fakhruddin al-Razi.¹²

3) Metode Tafsir *Muqarin* (komparatif)

Yaitu metode tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadist, atau membandingkan antara pendapat satu tokoh *mufasssir* dengan *mufasssir* yang lain dalam satu atau beberapa ayat yang ditafsirkan atau membandingkan al-Qur'an dengan kitab suci yang lain. Dengan perbandingan maka akan tampak sisi persamaan dan sisi perbedaan, mengapa sama dan mengapa berbeda. Lalu anda mencoba mencari sintesa kreatif dari keunggulan masing-masing, sebagai sebuah kontribusi riset anda. Adapun kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah kitab *Durrah at-Tanjil Wa Durrah at-Ta'wil* yang ditulis oleh al-Iskaf.¹³

¹¹Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2002), hlm 67.

¹²*Ibid.*, hlm 19.

¹³*Ibid.*,

4) Metode Tafsir *Mawdu'i* (tematik)

Yaitu suatu cara menafsirkan al-Qur'an dengan mengambil suatu tema tertentu, lalu mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut, kemudian dijelaskan satu persatu dari sisi semantisnya dan penafsirannya, dihubungkan satu dengan yang lainnya sehingga membentuk suatu gagasan yang utuh dan komprehensif mengenai pandangan al-Qur'an terhadap tema yang dikaji. Metode tematik ini menjadi trend baru dalam penafsiran al-Qur'an era modern kontemporer. Ada beberapa contoh model tafsir tematik, *al-Riba fi al-Qur'an*, *al-Mar'ah fi al-Qur'an* dan lain sebagainya.¹⁴

Adapun menurut Nashiruddin Baidan, metode *maudhu'i* atau tematik adalah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dengan topik tersebut dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari segala aspeknya. Seperti asbab an-Nuzul, kosakata, *istinbath* (penetapan) hukum, dan lain-lain. Semua itu dijelaskan secara rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalih-dalih dan fakta (kalau ada) yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an dan hadist maupun pemikiran rasional.¹⁵ Prinsip utama dari metode ini adalah mengangkat isu-isu doctrinal kehidupan, isu social ataupun tentang kosmos untuk dikaji dengan teori al-Qur'an, sebagai upaya menemukan jawaban dari al-Qur'an terkait tema tersebut.¹⁶

Al-Farmawi menjelaskan, yang dimaksud metode *maudhu'i* adalah menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama, setelah itu kalau mungkin disusun berdasarkan kronologis turunnya dengan memperhatikan sebab-sebab turunnya. Langkah

¹⁴ *Ibid.*,

¹⁵ *Ibid.*, hlm 72.

¹⁶ Muhammad Baqir as-Sadr, *Madrasah al-Qur'aniyyah*, Terj. Hidayaturakhman, (Jakarta: Risalah Masa, 1998), hlm 17.

selanjutnya adalah menguraikannya dengan menjelajah seluruh aspek yang dapat digali. Hasilnya diukur dengan timbangan teori-teori akurat, sehingga mufassir dapat menyajikan tema secara utuh dan sempurna. Bersamaan dengan itu, dikemukakan pula tujuannya yang menyeluruh dengan ungkapan yang mudah dipahami, sehingga bagian-bagian yang terdalam sekali pun dapat diselami.¹⁷

2. Corak Penafsiran

a. Pengertian Corak Penafsiran

Kata corak dalam kamus bahasa Indonesia menunjuk berbagai konotasi antara lain bunga atau gambar-gambar pada kain, anyaman dan sebagainya.¹⁸ Dalam kamus Indonesia Arab, kata corak diartikan لون yang berarti warna dan شكل yang artinya bentuk.¹⁹

Menurut Nashiruddin Baidan corak tafsir adalah suatu warna, arah atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir.²⁰ Dari sini disimpulkan bahwa corak tafsir adalah ragam, jenis dan kekhasan suatu tafsir. Dalam pengertian yang lebih luas adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk eksperimen intelektual seorang *mufassir*, ketika menjelaskan maksud-maksud dari ayat al-Qur'an.

Penggolongan suatu tafsir pada suatu corak tertentu bukan berarti hanya memiliki satu ciri khas saja, melainkan setiap mufassir menulis sebuah kitab tafsir sebenarnya telah banyak menggunakan corak dalam hasil karyanya, namun tetap saja ada corak yang dominan dari kitab tafsirnya, sehingga corak yang dominan inilah yang menjadi dasar penggolongan tafsir tersebut.

¹⁷ Abdul Hayy al-Farmawy, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara penerapannya*, Terj. Rosihan Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm 43-44.

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar...*, hlm 220.

¹⁹ Rusyadi, *Kamus Indonesia Arab*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), cet-, hlm 181.

²⁰ Nashiruddin baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), cet-, hlm 388.

b. Jenis Corak Penafsiran

Perkembangan tafsir al-Qur'an dari waktu ke waktu hingga masa sekarang dikenal berbagai corak penafsiran al-Qur'an, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan *mufassir* dan perkembangan zaman yang melingkupinya. Setiap *mufassir* yang memiliki keahlian tertentu dan menafsirkan al-Qur'an berdasarkan latar belakang keahlian dan ilmu-ilmu yang dimilikinya, kemudian muncullah corak tafsir yang bermacam-macam. Para ulama tafsir mengklasifikasikan beberapa corak penafsiran al-Qur'an antara lain:

1) Corak Sufi

Penafsiran yang dilakukan oleh para sufi pada umumnya dengan bahasa mistik. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak dapat dipahami kecuali orang-orang sufi yang melatih diri untuk menghayati ajaran tasawuf.²¹ Corak ini terbagi menjadi dua macam,

Pertama, Tasawuf Teoritis, aliran ini mencoba meneliti dan mengkaji al-Qur'an berdasarkan teori-teori mazhab yang sesuai dengan ajaran-ajaran orang-orang sufi. Penafsir berusaha maksimal untuk menemukan ayat-ayat al-Qur'an tersebut, factor-faktor yang mendukung teori, sehingga tampak berlebihan dan keluar dari *dzhahir* yang dimaksudkan *syara'* dan didukung oleh kajian bahasa. Penafsiran demikian ditolak dan sangat sedikit jumlahnya. Karya-karya corak ini terdapat pada ayat-ayat al-Qur'an secara acak yang dinisbatkan kepada Ibnu Arabi dalam kitab *al-Futuhāt Makkiyyah* dan *al-Fusluh*.²²

Kedua, Tasawuf Praktis, yaitu tasawuf yang mempraktekan gaya hidup sengsara, zuhud dan meleburkan diri dalam ketaatan diri kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Para tokoh aliran ini menamakan tafsir mereka dengan *al-Tafsir al-Isyari* yaitu mentakwilkan ayat-ayat,

²¹Said Agil Husain al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), cet-, hlm 71.

²²Abdul Hayy al-Farmawy, *Metode Tafsir Maudhu'I ...*, hlm 16.

berbeda dengan arti *dzahirnya* berdasar isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya tampak jelas oleh para pemimpin suluk, namun tetap dapat dikompromikan dengan arti *dzahir* yang dimaksudkan. Diantara kitab tasawuf praktis adalah *Tafsir al-Qur'an al-Karim* oleh Tusturi dan *Haqaiq al-Tafsir* oleh al-Sulami.²³

2) Corak Falsafi

Tafsir Falsafi adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori filsafat. Penafsiran ini berusaha mengkompromikan atau mencari titik temu antara filsafat dan agama serta berusaha menyingkirkan segala pertentangan diantara keduanya. Diantara ulama yang gigih menolak para filosof adalah *Hujjah al-Islam* Imam Abu Hamid al-Ghazali yang mengarang kitab *al-Isyarat* dan kitab lain untuk menolak paham mereka. Tokoh yang juga menolak filsafat adalah Imam Fakhrudin al-Razi, yang menulis sebuah kitab tafsir untuk menolak paham mereka kemudian diberi judul *Mafatih al-Gaib*.

Kedua, kelompok yang menerima filsafat bahkan mengaguminya. Menurut mereka, selama filsafat tidak bertentangan dengan agama Islam, maka tidak ada larangan untuk menerimanya. Ulama yang membela pemikiran filsafat adalah Ibnu Rusyd yang menulis pembelaannya terhadap filsafat dalam bukunya *at-Tahafut at-Tahafut*, sebagai sanggahan terhadap karya Imam al-Ghazali yang berjudul *Tahafut al-Falasifah*.²⁴

3) Corak Fiqih atau Hukum

Akibat berkembangnya ilmu fiqh dan terbentuknya mazhab-mazhab fiqh, yang setiap golongan membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran mereka terhadap ayat-

²³ *Ibid.*, hlm 17.

²⁴ Muhammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmy Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2004), hlm 115-116.

ayat hukum.²⁵ Salah satu kitab tafsir fihi adalah kitab *Ahkam al-Qur'an* karya Jasshash.²⁶

4) Corak Sastra

Corak tafsir sastra adalah tafsir yang didalamnya menggunakan kaidah-kaidah *linguistic*. Corak ini timbul akibat banyaknya orang non Arab yang memeluk agama Islam serta akibat kelemahan orang Arab sendiri dibidang sastra yang membutuhkan penjelasan terhadap arti kandungan al-Qur'an dibidang ini. Corak tafsir ini pada masa klasik diwakili oleh Zamakhsyari dengan tafsirnya *al-Kasyaf*.²⁷

5) Corak Ilmi

Tafsir yang lebih menekankan pembahasannya dengan pendekatannya ilmu-ilmu pengetahuan umum dari temuan-temuan ilmiah yang didasarkan pada al-Qur'an. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa al-Qur'an memuat seluruh ilmu pengetahuan secara global.²⁸ Salah satu contoh kitab tafsir yang bercorak 'ilmy adalah kitab *Tafsir al-Jawahir*, karya Tantawi Jauhari.²⁹

6) Corak *al-Adab al-Ijtima'i*

Tafsir yang menekankan pembahasannya pada masalah-masalah social kemasyarakatan .dari segi sumber penafsirannya tafsir bercorak *al-Adab al-Ijtima'i* ini termasuk *Tafsir bi al-Ra'yi*. Namun ada juga sebagian ulama yang mengkategorikannya sebagai tafsir campuran, karena presentasi atsar dan akad sebagai sumber penafsiran dilihatnya seimbang. Salah satu contoh tafsir yang bercorak demikian adalah *Tafsir*

²⁵ Ali Hasan al-'Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akrom (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm 59.

²⁶ Said Agil Husain al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi ...*, hlm 71.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm 74.

²⁸ Amin al-Khuli dan Nasr Abu Zayd, *Metode Tafsir Sastra*, Terj. Khairan Nahdiyyin, (Yogyakarta: Adab Press 2004), hlm 28.

²⁹ *Ibid.*, hlm 29.

al-Manar, buah pikiran syekh Muhammad Abduh yang dibukukan oleh Muhammad Rasyid Ridha.³⁰

Sedangkan Nashiruddin Baidan mengklarifikasi corak tafsir menjadi tiga bagian, yaitu:³¹

- 1) Corak Umum , yaitu apabila sebuah kitab tafsir mengandung banyak corak (minimal tiga corak) dan kesemuanya tidak ada yng dominan karena porsinya sama. Contohnya adalah *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* karya Ibnu Katsir. Meskipun Ibnu Katsir adalah seorang *hafizh* dan ahli sejarah, namun kitab tafsirnya tidak didominasi oleh pemikiran-pemikiran hadist dan ahli kesejarahan, melainkan bersifat umum. Dalam arti, Ibnu Katsir menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai kandungan maknanya, saat menafsirkan ayat yang berbicara tentang fiqih, maka tafsirnya berisi konsep-konsep fiqih. Saat menafsirkan ayat-ayat tentang aqidah, maka tafsirnya dari sudut kosep-konsep teologis serta berbagai riwayat dari kaum teolog.
- 2) Corak Khusus, yaitu apabila sebuah kitab tafsir memiliki corak yang dominan. Misalnya kitab tafsir *al-Kasyaf* karya az-Zamakhshariy, yang sarat dengan corak pemikiran falsafi, tafsir *al-Jami'li Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurtubi yang kenal dengan corak fiqih.³²
- 3) Corak Kombinasi, yaitu apabila sebuah kitab tafsir memiliki dua corak yang dominan itu ada dua corak secara bersamaan, yakni kedua-duanya mendapat porsi yang sama. Kitab tafsir yang memuat dua corak pemikiran sekaligus, jarang ditemukan, termasuk kitab-kitab tafsir dari Timur Tengah, baik yang klasik maupun yang modern. Di Indonesia baru ditemukan satu kitab tafsir yang memiliki corak kombinasi ini, yaitu *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka yang mengandung corak *adab*

³⁰ Acep Hermawan, *UlumulQur'an :Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, (Bandung: RemajaPosdakarya, 2011), hlm 116-117.

³¹ Nashiruddin baidan, *Wawasan Baru ...*, hlm 388.

³² *Ibid.*, hlm 427.

wa al-Ijtimai' dan sufi. Kedua corak pemikiran tafsir tersebut sama-sama dominan dalam kitab *Tafsir al-Azhar*.³³

B. Metodologi dan Corak Penafsiran Kitab *Tafsir al-Ayat al-Kauniyyah Fi al-Qur'an al-Karim*

1. Metodologi Penafsiran Kitab *Tafsir al-Ayat al-Kuniyyah Fi al-Qur'an al-Karim*

Dari hasil telaah penulis terhadap kitab *Kitab Tafsir al-Ayat al-Kuniyyah Fi al-Qur'an al-Karim*, Zaghoul al-Najjar menafsirkan ayat-ayat tertentu berdasarkan tema dalam setiap surat. Tafsir ini disusun berdasarkan pada metode penulisan klasikal dan modern. Metode klasikal yang digunakan beliau adalah menyusun ayat atau surat sesuai dengan susunan seperti yang terdapat didalam al-Qur'an, yang diawali dari surat al-Baqarah (juz 1) hingga surat al-Qari'ah (juz 30). Pemilihan ayat dalam tafsir ini lebih menjurus kepada ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan kepada ayat-ayat *kauniyyah* yang terdapat dalam al-Qur'an.

Hal ini berdasarkan bidang kepakaran utama Zaghoul yang meliputi penemuan saintifik melalui dimensi alam semesta, penciptaan makhluk dan kesehatan. Adapun yang menarik dalam metodologi penulisan tafsir ini adalah Zaghoul hanya mentafsirkan ayat-ayat tertentu saja. Tidak membahas topik yang tidak berkaitan sama sekali dengan sains natural. Maka tidak mengherankan jika tafsir ini merangkum sebuah ensiklopedia tafsir penemuan saintifik qur'ani terkini.

Adapun bagaimana langkah langkah zaghoul dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sebagai berikut³⁴ :

- a. Memilih atau menetapkan masalah yang akan dikaji secara tematik
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan,

³³ *Ibid.*, hlm 431.

³⁴ Abdul Hayy al-Farmawy, *Metode Tafsir Maudhu'I* ..., hlm 45-46.

- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbab al-Nuzul*
- d. Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut didalam masing-masing suratnya
- e. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*).
- f. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadist-hadist yang relevan, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *am* dan *khas*, antara yang *mutlaq* dan *muqayyad*, mengsinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontadiktif, menjelaskan ayat yang *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontadiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

Penerapan langkah-langkah penafsiran kitab ini, penulis akan memberi contoh pada surat ath-Thur dalam kitab *Tafsir al-Ayat al-Kauniyyah Fi al-Qur'an al-Karim* jilid 3

Langkah pertama yang dilakukan Zaghoul dalam menafsirkan adalah beliau memilih masalah yang akan dikaji secara tematik dan merangkumnya sebelum memasuki pembahasan ayat, berikut isyarat-isyarat kauniyyah yang terdapat dalam QS ath-Thur :

- a. Makna *Qasam* yang ada di dalam surat ath-Thur menunjukkan sesuatu yang menakjubkan dan pentingnya sesuatu yang dipakai untuk bersumpah. Sesungguhnya itu menunjukkan kekuasaan Allah yang tidak terbatas.

- b. Isyarat yang menunjukkan kepada tingginya derajat panas api di dasar lautan dan samudra, yang sampai pada derajat mendidih, karena adanya aktivitas gunung berapi yang berada di air laut dan samudra.³⁵

Langkah kedua dalam metode *maudhu'i* adalah menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut. Zaghoul al-Najjar dalam *Tafsir al-Ayat al-Kauniyyah Fi al-Qur'an al-Karim* hanya memilih satu ayat dalam surat ath-Thur, berikut surat ath-Thur ayat 6

وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِۙ

“ dan laut yang didalam tanahnya ada api.”³⁶

Langkah ketiga yang digunakan oleh Zaghoul dalam kitab tafsirnya adalah menjelaskan ayat yang akan ditafsirkan dari segi bahasa, ada juga beberapa surat yang menjelaskan secara umum tentang ayat yang akan dibahas, dalam QS ath-Thur ayat 6 Zaghoul al-Najjar menjelaskan ayat dari segi bahasa. Zaghoul menjelaskan bahwa kata *al-Masjur* sebagai kata sifat yang berasal dari kata kerja (*sajara*) dan (*as-sajara*), ketika dikatakan *sagara at-Tannur* maksudnya adalah menyalakan tumpu hingga panas atau mendidih, dan *as-Sujur* adalah apa saja yang membakar dari macam-macam tumpu. Zaghoul juga menjelaskan bahwa kata *sajara* dalam arti lain adalah penuh. Sehingga makna *wal bahril masjur* adalah laut yang penuh dengan air atau menehannya dari daratan. Sehingga *wal bahril masjur* dapat diartikan dengan dua makna, yaitu demi laut yang menyala atau laut yang didalam tanahnya ada api, dan demi laut yang penuh dengan air.³⁷

Langkah keempat dalam metodologi ini adalah mengetahui korelasi ayat-ayat tersebut. Penerapan *munasabah* ayat dalam tafsir *maudhu'i* pada *Tafsir al-Ayat al-Kuniyyah Fi al-Qur'an al-Karim* ini dapat dilihat pada tafsiran surat as-Sajdah ayat 7

³⁵Zaghoul al-Najjar, *Tafsir Al-Ayatul Al-Kauniyyah fil Al-Qur'anil Al-Karim*, (Al-Qahirah: Maktabah As-Syarqiyyah Ad-Dauliyyah 2007), cet-, Jil 1, hlm 460.

³⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Cahaya Quran, 2006), hlm 523.

³⁷Zaghoul al-Najjar, *Tafsir Al-Ayatul Al-Kauniyyah ...*, hlm 461.

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ۝ ٧

“Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.”³⁸

Dengan surat as-Sajdah ayat 8 dan 9

ثُمَّ جَعَلْ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ ۝ ٨ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُّوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ۝ ٩

“Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengar, penglihatan dan hati, (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.”³⁹

Merupakan ayat pentakkidan pada ayat 7 bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala* adalah sebaik-baik dan serapi-rapinya pencipta, Allah *subhanahu wa ta'ala* menciptakan bapak manusia dari tanah. pada ayat 8 dan 9 pentakkidan, yaitu mereka berkembang biak melalui *nutfā* (air mani) yang dikeluarkan dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan. Dan ketika Allah *subhanahu wa ta'ala* menciptakan Adam dari tanah, dia menciptakannya dengan ciptaan yang sempurna lagi utuh, yaitu akal.⁴⁰

Langkah kelima dalam metode *maudhu'i* dalam kitab ini adalah Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*). Dalam surat ath –Thur ayat 6, Zaghoul membagi dua penjelasan dari tinjauan ilmu pengetahuan, setelah pembahasan dari segi bahasa.

Bahwa kata *sajara* memiliki dua makna yaitu penuh dan dipanaskan. Kata *sajara* menjadi siat kata *bahr*, sehingga *al-Bahr al-Masjur* dapat diartikan dengan laut yang penuh dan laut yang didalamnya ada api. Sedangkan kolerasinya terhadap teori ilmiah adalah sesuai dengan terjemahnya yaitu “laut yang di dalam tanahnya ada api” yang mana di bawah

³⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan ...*, hlm 415.

³⁹ *Ibid.*,

⁴⁰ Zaghul al-Najjar, *Tafsir Al-Ayatul Al-Kauniyyah ...*, hlm 56

laut terdapat lempeng-lempeng yang bergerak saling menjauh sehingga memancarkan magma panas ke dasar laut.

Adanya pergerakan lempeng yang saling menjauh mengakibatkan magma yang panas memancar keluar melalui celah-celah itu dan memanaskan air laut. Volume air laut yang sangat besar tidak dapat memadamkan kobaran api dari magma tersebut. Begitu juga dengan magma yang panas tidak dapat menguapkan air laut, padahal suhu dari magma tersebut mencapai 1.000 °C. Semakin banyak magma yang memancar akan semakin banyak pula rangkaian gunung api yang dihasilkan.

Langkah keenam, dalam metode *maudhu'i* adalah melengkapi pembahasan dengan hadist-hadist yang relevan dengan pokok pembahasan. Zaghoul menyertakan hadist-hadist pada setiap ayat yang memerlukan pembahasan dari hadist, pada metode ini Zaghoul tidak menggunakan hadist nabi untuk melengkapi pembahasan dalam tafsirnya. Karena Zaghoul memiliki buku khusus pembahasan ayat saintifik dengan penjelasan hadist nabawi.

Langkah ketujuh dalam metode *maudhu'i* adalah mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, mengkompromikan antara yang *am* (umum) dan *khas* (khusus, *mutlak* dan *muqayyad* (terikat)), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan. Zaghoul al-Najjar menggunakan langkah ini dalam penafsiran kitab *Tafsir al-Ayat al-Kauniyyah Fi al-Qur'an al-Karim*, misalnya saat menafsirkan surat al-Baqarah ayat 29

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ
وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ٢٩

“Dialah Allah yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit, dan Dia maha mengetahui segala sesuatu.”⁴¹

Beliau juga menyertakan surat an-Nazi’at ayat 27-32

عَآئْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ السَّمَاءِ ۚ بَنَاهَا ۖ ٢٧ رَفَعَ سَمَكَهَا فَسَوَّيَهَا ۖ ٢٨ وَأَعْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ
ضُحَاهَا ۖ ٢٩ وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا ۖ ٣٠ أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعُهَا ۖ ٣١ وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا
٣٢

“Apakah kamu lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membinanya. Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya dan dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siang nya terang benderang. Dan bumi sesudah itu dihamparkan Nya ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. dan gunung-gunung dipancangkan Nya dengan teguh.”⁴²

Pada ayat di atas surat an-Nazi’at ayat 27-32 melengkapi penjelasan pada surat al-Baqarah ayat 29 serta menambahkan penjelasan tentang penciptaan bumi dan seisinya serta langit dengan tujuh lapis, disini ada pertanyaan bahwa apakah bumi dahulu yang tercipta atau langit ? menurut ayat diatas bahwa yang tercipta terlebih dahulu adalah bumi kemudian Allah *subhanahu wa ta’ala* menciptakan langit sampai tujuh lapis.⁴³

Dari pemaparan ketujuh langkah dalam metode tafsir *maudhu’i* dapat diketahui bahwa kitab *Tafsir al-Ayat al-Kauniyyah Fi al-Qur’an al-Karim* menggunakan metodologi tafsir *maudhu’i* atau tematik. Langkah-langkah penafsiran metode tafsir *maudhu’i* yang digunakan dalam kitab *Tafsir al-Ayat al-Kauniyyah Fi al-Qur’an al-Karim* memiliki kesamaan dengan langkah-langkah *maudhu’i* yang dirumuskan oleh al-Farmawi.

2. Corak Penafsiran Kitab *Tafsir al-Ayat al-Kuniyyah Fi al-Qur’an al-Karim*

Dalam penyusunan kitab *Tafsir al-Ayat al-Kauniyyah Fi al-Qur’an al-Karim*, Zaghoul menggunakan metodologi *maudhu’i* dalam menafsirkan

⁴¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan...*, hlm 5.

⁴² *Ibid.*, hlm 584.

⁴³ Zaghul al-Najjar, *Tafsir Al-Ayatul Al-Kauniyyah ...*, jil 1, hlm 88.

ayat-ayat kauniyyah sebagaimana penjelasan lalu, adapun corak tafsir ini tergolong sebagai tafsir ilmi, sebab didalam tafsir ini membahas tentang ayat-ayat dengan menggunakan teori-teori ilmu pengetahuan modern dan hasil ilmiah untuk menjelaskan, dan bentuk penafsiran yang digunakan ialah bi *al-Ra'yi*⁴⁴, karena selain tafsir ini bercorak ilmi zaghoul juga menyuguhkan keterangan berupa gambar-gambar dengan penelitian-penelitian ilmiah sains modern.

Kecenderungan penafsiran ilmiah yang dilakukan Zaghoul al-Najjar dalam kitab *Tafsir al-Ayat al-Kauniyyah fi al-Qur'an al-Karim* karena zaghoul berkeyakinan penuh bahwa al-Qur'an adalah kitab mukjizat dari aspek bahasa dan sastranya, aqidah, ibadah, akhlak (*tasyri'*), informasi kesejarahannya dan tak kalah pentingnya adalah dari sudut isyarat keilmiahnya.⁴⁵ Dimensi kemukjizatan yang disebut terakhir ini maksudnya adalah keunikan dalam kitab ini yang memberikan informasi yang menakjubkan dan akurat tentang hakikat alam semesta dan fenomenanya yang mana ilmu terapan belum sampai ke hakikat itu kecuali setelah berabad-abad turunnya al-Qur'an.⁴⁶

Menurut Nashiruddin Baidan, tafsir yang memiliki corak Khusus, yaitu suatu kitab tafsir memiliki corak yang dominan.⁴⁷ Maka *Tafsir al-Ayat al-Kauniyyah Fi al-Qur'an al-Karim* karya Zaghoul al-Najjar memiliki corak khusus yaitu *ilmy*. Sebagaimana kitab tafsir tersebut hasil dari pemikiran beliau beserta hadist-hadist yang berkaitan dengan ayat, serta penjelasan secara ilmiah sebagaimana sangat relevan pada masa kontemporer ini.

Seluruh pembahasan surat beserta ayat-ayat tertentu yang dibahas oleh Zaghoul dalam kitab *Tafsir al-Ayat al-Kuniyyah Fi al-Qur'an al-Karim* menafsirkannya dengan menggunakan teori-teori ilmiah modern, dan

⁴⁴Nashiruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu...*, hlm 376.

⁴⁵Zaghoul al-Najjar, *Tafsir Al-Ayatul Al-Kauniyyah ...*, hlm 45.

⁴⁶Sujiat Zaubaidi Saleh, "Epistemologi Penafsiran Ilmiah Al-Qur'an", dalam Jurnal Tsaqofah Vol VII, No I, (Ponorogo: Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor, April 2011), hlm 111.

⁴⁷Nashiruddin baidan, *Wawasan Baru ...*, hlm 388.

juga hadist-hadist yang relevan jika diperlukan, misalnya pada surat ath-Thur ayat 6 , yang membahas tentang salah satu ayat kauniyyah yang berbunyi *wal bahril masjur*, berikut penjelasan makna wal bahril masjur secara teori ilmiah dibagi menjadi dua sebagai berikut:

a. *Wal bahril masjur* dengan makna yang penuh dengan air

Zaghloul menjelaskan bahril masjur dengan makna laut yang penuh dengan air dan menahannya dari daratan dalam pandangan ilmu pengetahuan. Zaghloul mengatakan bahwa bumi merupakan planet dalam tatanan tata surya yang paling banyak mengandung air. Volume air di bumi diperkirakan mencapai 1.360-1.385 juta km^3 . Jumlah yang sedemikian banyaknya itu kemudian didistribusikan keseluruh lapisan bumi dengan ketentuan akurat melalui siklus air.

Zaghloul dalam ayat ini menjelaskan pula bagaimana proses sirkulasi air di bumi. Ketika air menguap dari permukaan laut dan samudra, uapan air tersebut akan naik ke lapisan zona dingin, pada zona ini mengandung sekitar dua pertiga (66%) atau sekitar 5.000 juta ton air hasil dari uapan air bumi, dan kemudian menjadi awan dan akan diturunkan melalui hujan dan salju. Kemudian air akan menyatu dalam beberapa saluran air, dan mengalir menuju tempat yang luas sehingga membentuk laut dan samudra, dan selanjutnya akan mengalami pengulangan proses penguapan permukaan laut dan samudra.

Ketika menjelaskan siklus air, Zaghloul menjelaskan pula adanya keseimbangan antara uap air yang berasal dari daratan. Kadar air yang turun ke daratan lebih tinggi atau lebih banyak daripada yang menguap dari daratan. Sedangkan kadar air yang turun ke lautan dan samudra lebih rendah dibanding air yang menguap dari permukaannya (samudra). Hal ini pula menurut Zaghloul adalah sebuah fenomena luar biasa yang Allah telah menciptakannya sesuai dengan keseimbangan dan keteraturannya.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Zaghloul dari siklus penguapan air dari bumi dan lapisan atmosfer bumi mencapai total 380.000 km^3 setiap

tahunnya. Yang terdiri dari rata-rata uap air yang berasal permukaan laut samudra mencapai sekitar 320.000 km^3 , sementara uap air yang berasal dari permukaan daratan hanya mencapai 60.000 km^3 . Kemudian kadar air yang turun ke daratan lebih tinggi atau lebih banyak daripada yang menguap dari permukaannya ($96.000 \text{ km}^3 : 60.000 \text{ km}^3$). Sedangkan kadar air yang turun ke lautan dan samudra lebih rendah dibanding yang menguap dari permukaannya ($284.000 \text{ km}^3 : 320.000 \text{ km}^3$). Selisih kedua angka ini diperkirakan mencapai 36.000 km^3 , yang perbandingannya sama dengan selisih antara volume air hujan yang turun di daratan dengan air yang menguap dari samudra, begitu juga volume air hujan yang turun ke laut sama dengan air yang menguap dari daratan pertahunnya.⁴⁸ Sehingga, dengan adanya siklus itu, Allah membuatnya seimbang untuk kehidupan makhluknya.

Allah telah menetapkan jumlah air yang tersimpan di bumi dan membaginya dengan sangat teliti dan bijaksana antara lingkungan satu dengan yang lainnya, lingkungan yang berbeda sesuai dengan habitat kehidupan di setiap lingkungan. Semua ini dengan kadar dan ukuran yang cukup untuk memenuhi kehidupan di bumi. Jika kadar air yang sudah ditentukan ini berlebihan, maka bumi akan banjir dan permukaannya akan tergenang secara total. Sebaliknya, jika kadar air kurang maka tidak akan mampu memenuhi kebutuhan makhluk hidup di bumi.

Para ilmuwan telah memperhitungkan bahwa jumlah es yang berada di atas 2 kutub bumi, dan salju-salju yang menutupi puncak-puncak gunung yang tinggi. Hanya memerlukan peningkatan suhu sekitar $4-5 \text{ }^{\circ}\text{C}$, pada suhu udara dari tingkat rata-rata suhu normal di musim panas untuk melelehkan semua. Jika ini terjadi, tingkat permukaan air laut dan samudra akan naik lebih dari 100 m dari tingkat permukaan normalnya. Kondisi tersebut selanjutnya akan mampu menenggelamkan sebagian daratan yang dihuni

⁴⁸Zaghlul al-Najjar, *Tafsir Al-Ayatul Al-Kauniyyah ...*, hlm 462.

oleh manusia pada saat ini dan di sepanjang sekitar pantai dari lautan dan samudra.⁴⁹

Dengan demikian, penafsiran Zaghoul tentang sumpah Allah *subhanahu wa ta'ala* dengan *al-Bahr al-Masjur* adalah memiliki keutamaan dan tujuan yang luar biasa. Sesungguhnya laut yang penuh dengan air adalah untuk menjaga bumi, untuk kehidupan manusia. Begitu juga, air yang ditahan dalam bentuk es yang membeku di atas kutub dan di atas puncak gunung. Satu tanda kekuasaan Allah *subhanahu wa ta'ala* yang ada di bumi yang bertujuan untuk kebaikan dan memakmurkan bumi.

b. Wal bahril masjur dengan makna air yang mendidih

Menurut Zaghoul, para ilmuwan pada abad 20 ini telah menemukan adanya sebuah fakta bahwa pecahan atau retakan bumi pada jaringan litosfir akibat adanya pembelahan dua lempeng. Retakan-retakan atau celah ini saling bersambung satu dengan lainnya, dengan bentuk sambungan yang menjadikannya seolah-olah satu retakan yang mengelilingi seluruh dasar bumi. Sehingga para ilmuwan menyerupakan dengan sambungan yang terdapat pada bola tenis.

Luas retakan ini panjangnya mencapai puluhan ribu kilometer, lebih banyak berada di dasar lautan daripada di dasar daratan. Kedalaman rekahan pada lempeng samudra bisa mencapai lebih dari 65 dan 70 km di bawah dasar laut, dan antara 100 dan 150 km dari permukaan bumi. Aktivitas lempeng bumi yang terjadi pada zona ini terletak di mantel bumi, yaitu zona oleh para ahli dinamakan “zona bumi yang lemah” atau “astenosfir”. Pada zona ini lempeng-lempeng perlahan saling bertabrakan, saling menjauh, atau saling bergeser. Ketika kedua lempeng samudra bergeser saling menjauh akan membentuk sebuah lubang dalam yang disebut pemekaran lantai samudra. Adanya pergeseran lempeng tektonik

⁴⁹ *Ibid.*, hlm 463.

ini, dalam waktu lama akan menjadikan semacam rangkaian gunung yang saling berdekatan satu dengan yang lainnya.⁵⁰

Lempengan bumi pada jaringan litosfir secara terus menerus bergerak saling menjauh akan memperluas rekahan dasar laut dan samudra, selanjutnya akan membentuk jarak antara 2 baris yang menjadi tempat keluarnya jutaan ton batu magma yang suhu melebihi 1.000°C. Semburan magma akan terdorong ke sebelah kanan dan kiri, dengan mengeluarkan batuan basal dari dalam tanah.⁵¹

Zaghloul menjelaskan bahwa saat ini telah ditemukan lebih dari 64.000 km punggung tengah samudra atau rantai gugusan gunung api di bawah laut. Punggung tengah samudra terbentuk dari aliran lelehan magma dan aktivitas gunung berapi yang terletak di sekitar retakan atau celah laut. Retakan-retakan ini ditemukan sepanjang puluhan ribu meter di seluruh arah dengan kedalaman 65-70 km untuk menyambung antara dasar samudra, lautan, dan lapisan astenosfir yang bersifat plastis seperti cairan yang sangat panas.

Retakan pada litosfir di semua dasar laut dan samudra, dan sejumlah dasar laut lainnya seperti laut merah, ditemukan juga daratan. Akan tetapi di tingkat lebih rendah dari pada yang terjadi di dasar laut dan samudra. Aktivitas dari sejumlah rekahan dasar laut (lembah lahan tanah) dan laut yang panjang seperti kedalaman Afrika Timur dan laut Merah, yang bekerja untuk memecahkan tumpukan benua dengan memperluas secara bertahap memanjang seperti laut merah ke laut-laut terbesar. Kemudian ke dalam laut memisahkan antara tumpukan benua, yang terhubung dari bentuk satu benua, dan di kelilingi benua yang tenggelam benua raksasa dari sejumlah puncak gunung yang menjulang tinggi seperti gunung Arafat di Timur Turki (5.100 m di atas permukaan laut, dan puncak gunung berapi(etna)) di Utara-Timur Sisilia (3.300 m), dan puncak gunung berai

⁵⁰ *Ibid.*, hlm 464.

⁵¹ *Ibid.*, hlm 465.

(Vesuvius) di Nepal, Italia (1.300 m), gunung Kilimanjaro di Tanzania Afrika (5.900 m), gunung Kenya di Kenya Afrika (5.100 m).⁵²

Ilmuwan bumi dan laut telah membuktikan dengan fakta yang nyata bahwa lautan di bumi termasuk lautan samudra Utara dan Selatan, dan dasar sejumlah lautan seperti Laut Merah yang dasar lautnya mengeluarkan kobaran magma secara cepat dengan jumlah jutaan ton dari dalam bumi hingga mencapai skala kelemahan tanah melalui retakan yang membelah lapisan litosfir.⁵³

Magma yang berada di lempeng samudra berbentuk leleran-leleran basal yang sangat panas dan semburan-semburan magma yang keluar dari lembah-lembah yang membelah lapisan atmosfer. Fakta yang mengejutkan adalah bahwa air laut atau samudra yang begitu banyak tetap tidak mampu memadamkan bara api magma, dan magma sangat panas tidak mampu memanaskan dan menguapkan air laut dan samudra sepenuhnya. Fenomena tersebut dikarenakan suhu dasar laut yang sangat dingin, sehingga magma hanya memanaskan air yang ada disekitarnya. Sehingga tampaklah keseimbangan dua hal yang berlawanan antara api dan air.

Fenomena api di bawah laut adalah fenomena paling mengagumkan para ilmuwan pada saat ini. Fakta ini baru dikenal oleh ilmu pengetahuan pada decade akhir tahun 60 an dan 70 an. Akan tetapi al-Qur'an telah lebih dahulu menyatakan fakta yang menjadi bukti kesucian dan kebenaran sumber kitab suci al-Qur'an dan hadist nabi yang mulia dengan isyarat tentang hakikat bumi yang lampau ini baru dapat diketahui hakikatnya oleh manusia belakangan ini. Dan ini tidak mungkin diketahui oleh akal untuk menggambarkan kecuali selain izin Allah *subhanahu wa ta'ala* yang maha pencipta.⁵⁴

Seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan serta teknologi yang sudah canggih. Para mufasir menelaraskan atau

⁵² *Ibid.*, hlm 466.

⁵³ *Ibid.*, hlm 467.

⁵⁴ *Ibid.*,

memperalelkan penemuan-penemuan ilmiah dengan ayat-ayat kauniyyah dalam al-Qur'an. Kobaran api yang dimaksud adalah rangkaian gunung api di dasar laut. Gunung api itu berasal dari pergerakan lempeng-lempeng bumi yang berada jauh di dalam bumi.